

# ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS SIKLUS PEMBELIAN BAHAN BAKU

(STUDI KASUS PADA PT. SEPATU BATA TBK)

Putri Aisyah 201012052

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School

e-mail : [putri.aisyah249@gmail.com](mailto:putri.aisyah249@gmail.com)

## ABSTRACT

*The era of globalization creates competition intensifies, with the internal control system can provide precise and objective information to help management make decisions and reduce possible losses that will occur in the company. This research uses descriptive qualitative method. Elements in this study using the elements of internal control, the structure of organization, authorization, and recording system, sound practices and quality employees in accordance with its responsibilities. To determine whether the information is effective or not, is by using COSO (Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commissions). There are 5 components of COSO which is : control environment, risk assessment, information and communication, monitoring and control activities. After analyzing PT. Sepatu Bata Tbk on that aspect, there is only one factor that is a weakness to the company, which absence of separation of function between the recording of inventory and control function (protecting) of the inventory.*

**Keywords:** sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, siklus pembelian.

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan, baik milik negara maupun swasta sebagai pelaku ekonomi tidak terlepas dari kondisi globalisasi ekonomi. Era globalisasi menciptakan persaingan usaha yang semakin ketat, ada tiga kemungkinan yaitu mundur, bertahan atau tetap unggul dan bahkan semakin berkembang. Agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan berkembang diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan meliputi peningkatan produktivitas, efektivitas serta efisiensi dalam pencapaian tujuan perusahaan. Menghadapi hal ini, berbagai kebijakan

dan strategi perlu terus diterapkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan strategis yang harus dipertimbangkan suatu perusahaan antara lain meningkatkan pengawasan dalam perusahaan.

Dalam perusahaan, pelaksanaan dan pengawasannya dapat dilaksanakan secara langsung oleh pemiliknya sendiri dan melalui sistem pengendalian internal. Kompleksnya aktivitas perekonomian menuntut keterampilan pengelola dalam menjalankan perusahaan, seperti tuntutan untuk berinovasi secara berkesinambungan dan membentuk sistem internal perusahaan yang kuat. Pengelolaan perusahaan bertujuan agar perusahaan memiliki bisnis yang berkelanjutan, dapat mencapai profit yang optimal demikian diperlukannya bantuan manajer yang profesional sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik. Perusahaan dalam menjalani kegiatannya akan menjadi perhatian khusus dalam masalah penyelewengan. Kasus yang terjadi di Bank Century tahun 2008 terjadi karena pengendalian internal yang tidak efektif. Untuk menghindari kasus tersebut, dibutuhkan Sistem Pengendalian Internal yang memenuhi komponen-komponennya sesuai dengan COSO (*commitee of sponsoring organization*) yang akan dibahas lebih lanjut pada Bab 2. Dengan adanya sistem pengendalian internal dapat memberikan informasi yang tepat dan objektif untuk membantu manajemen mengambil keputusan dan mengurangi kemungkinan kerugian yang akan terjadi di dalam perusahaan.

Pengendalian merupakan suatu unsur penting yang harus diterapkan sejalan dengan dilaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Krismiaji (2010), yaitu pengendalian internal merupakan rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan

informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Pengendalian internal terkait dengan keefektifan dan efisiensi suatu sistem operasional dalam perusahaan dan juga merupakan salah satu perusahaan menjaga aset-aset yang dimilikinya dan mencegah terjadinya *fraud*. Agar dapat berjalan efektif, pengendalian internal memerlukan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas dalam organisasi, sistem wewenang dan prosedur pencatatan (Mulyadi, 2008). Selain itu, pengendalian internal juga harus dapat memudahkan pelacakan kesalahan baik yang disengaja atau tidak sehingga dapat memperlancar prosedur audit.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Steven A. Moscovice (2007) di dalam buku *Accounting Information System* mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan kepada pihak-pihak luar (seperti inspeksi pajak, investor dan kreditor) dan pihak-pihak dalam (terutama manajemen). Adapun menurut Bodnar & Hopwood (2012) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Informasi ini disampaikan kepada beragam pengambil keputusan.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, penulis menyimpulkan sistem informasi akuntansi adalah bagian dari sistem informasi. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kegiatan yang terstruktur dalam mengolah data

keuangan dan data lainnya menjadi suatu informasi yang berguna bagi pemakainya.

## **2.2 Definisi Pengendalian Internal**

Menurut COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*) mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen, serta seluruh staf dan karyawan di bawah arahan mereka dengan tujuan untuk memberi jaminan yang memadai atas tercapainya tujuan pengendalian. Tujuan pengendalian tersebut meliputi: (1) efektivitas dan efisiensi operasi; (2) reliabilitas pelaporan keuangan; dan (3) kesesuaian dengan aturan dan regulasi yang ada. Lima komponen yang sangat menjadi dasar dalam pengendalian internal menurut COSO yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, pengawasan kinerja dan akvitas pengendalian.

## **2.3 Konsep Siklus Pembelian**

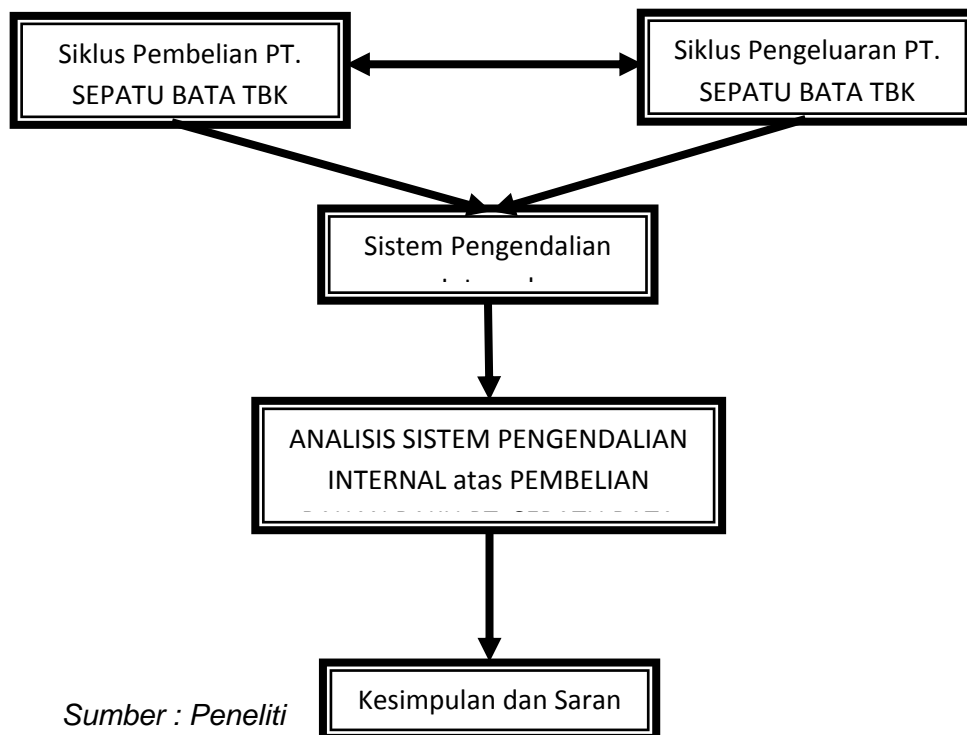
Kegiatan pokok perusahaan yang rutin terjadi dalam upaya menunjang proses operasional salah satunya adalah kegiatan pengadaan barang dan jasa-jasa, yang akan dipasarkan kembali baik dalam bentuk aslinya, maupun diproses lebih lanjut untuk menciptakan bentuk baru dari produk dan jasa yang siap ditawarkan ke calon konsumen. Usaha pengadaaan ini pada umumnya dilaksanakan melalui kegiatan pembelian. Jadi kegiatan pembelian merupakan bagian utama dari fungsi pengadaan. Kegiatan pengadaan ini terdiri dari pengadaan terhadap bahan baku utama, bahan penunjang operasi perusahaan, suku cadang dan sebagainya. Kegiatan pembelian memiliki kontribusi penting bagi perusahaan karena kegiatan ini melibatkan penggunaan sumber dana perusahaan yang cukup besar dan memiliki pengaruh pada laporan keuangan

perusahaan. Bahkan seringkali kegiatan pembelian menjadi komponen terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam mendukung proses produksi barang atau jasa yang akan ditawarkan ke pasar.

Dalam kegiatan pembelian ada proses menurut James A hall (2011) dimulai dari mengenali bahan baku yang ingin di pesan, proses pembelian jumlah barang yang di pesan, lalu perusahaan akan menerima barang dan informasi mengenai barang yang sudah diterima. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan saat pemesanan, antara lain jumlah barang yang terdapat dalam persediaan, rata-rata tingkat pemakaian barang dan waktu yang diperlukan untuk pemesanannya. Saat pemesanan mungkin dilakukan terlampau dini ataupun terlambat. Pemesanan yang terlampau dini perlu dihindarkan karena dapat mengakibatkan penggunaan dana perusahaan yang sebenarnya yang dapat ditunda sedangkan pemesanan yang terlambat mengakibatkan proses produksi terganggu dan penyerahan ke klien tertunda. Karena penggunaan dana yang sebenarnya dapat ditunda maka keperluan lainnya yang sebenarnya lebih mendesak terpaksa ditunda. Sebagai akibatnya, perusahaan mungkin harus mencari sumber pembiayaan melalui pinjaman pendek dengan tingkat bunga yang tinggi. Jumlah barang yang dipesan oleh perusahaan harus ditentukan dengan seksama agar tepat jumlahnya. Pemesanan yang melebihi kebutuhan normal dapat mengakibatkan kerugian yang tidak perlu terjadi. Demikian pula halnya dalam menentukan siapa yang menjadi *supplier*, perlu dilakukan secara seksama. Dalam penentuan rekanan perlu memerhatikan beberapa hal, antara lain harga penawaran serta syarat pembayarannya, kualitas barang, *track record* dari *supplier* itu sendiri dalam berbisnis, lokasi dan saat penyerahan barang yang dibeli. *Supplier* yang

dipilih haruslah merupakan rekana yang dipertimbangkan akan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, dengan harga penawaran yang sesuai dengan keinginan perusahaan sebagai pembeli disertai dengan kualitas barang paling baik. Aktivitas pembelian mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas manajemen lainnya. Barang apa yang akan dibeli secara langsung nantinya akan berhubungan dengan kegiatan produksi perusahaan, sementara itu besarnya jumlah pembelian secara tidak langsung akan menyangkut dengan kegiatan investasi dana perusahaan. Oleh karena itu pihak manajer akan mempertimbangkan dan mengawasi kegiatan pembelian yang menjadi pos yang material bagi laporan keuangan perusahaan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Dari data diatas menunjukkan bahwa siklus pembelian yang berhubungan dengan siklus penerimaan pasti terkandung sistem pengendalian internal yang menunjang kegiatan operasional transaksi agar tidak terjadinya kecurangan atau kebocoran yang merugikan perusahaan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan data-data tertulis dan lisan dari narasumber yang diamati.

Dalam penulisan ini, penelitian dilakukan pada suatu perusahaan yaitu PT. SEPATU BATA TBK. Objek penelitiannya adalah sistem pengendalian internal bagian gudang, bagian pembelian, bagian akuntansi, dan bagian pengeluaran

kas. Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui beberapa cara, terdiri dari:

1. Wawancara;
2. Observasi;
3. Penelitian Kepustakaan; dan
4. Kuisisioner.

## **VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

*Flowchart* pembelian bahan baku yang terdapat pada PT. SEPATU BATA, TBK adalah sebagai berikut:

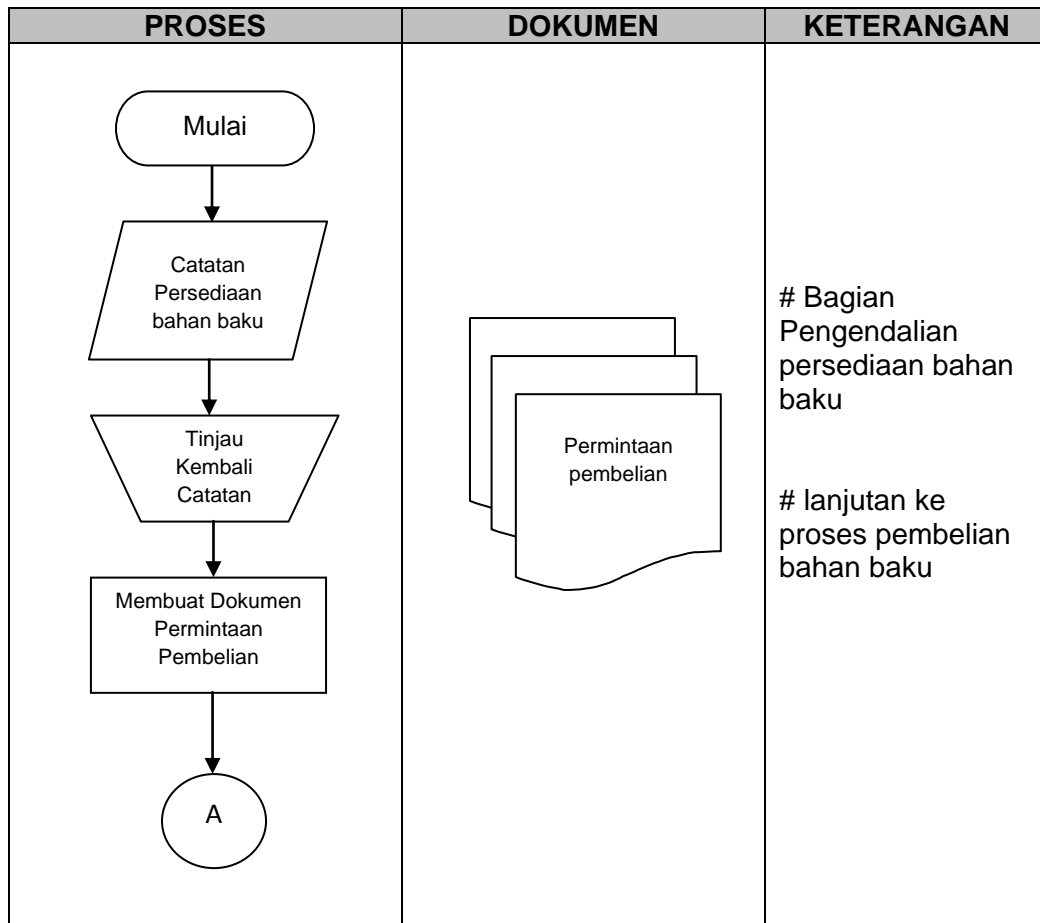
### **1. Prosedur Pengendalian Persediaan Bahan Baku**

Pada sistem pembelian bahan baku berawal dari pihak pergudangan bahan baku yang bertugas untuk mengendalikan persediaan bahan baku untuk melakukan produksi dengan cara pengecekan ke masing-masing gudang toko. Lalu setiap *store* atau toko akan melaporkan ke bagian kantor pusat mengenai bahan baku pembuatan sepatu. Bagian pergudangan pabrik membuat surat pemesanan pembelian yang dikirimkan kepada kantor pusat. Surat pemesanan pembelian yang dibuat oleh bagian persediaan diperuntukan kepada bagian pemesanan pembelian serta bagian keuangan, hal tersebut merupakan bukti yang otentik bahwa adanya pemesanan pembelian bahan baku untuk keperluan produksi sepatu.

**TABEL 4.1**

***Flowchart* Prosedur Pengendalian Persediaan Bahan Baku**





Sumber :PT. SEPATU BATA TBK

## 2. Prosedur *Purchasing Order*

Setelah kantor pusat menerima surat permintaan pembelian dari bagian pengendalian persediaan bahan baku, maka bagian *purchasing* melakukan pembelian terhadap bahan baku yang diminta. Sebelum kantor pusat melakukan *purchasing order* bahan baku, terlebih dahulu menentukan *supplier/vendor* berdasarkan harga dan kualitas dari bahan baku tersebut, biasanya perusahaan tersebut menetapkan tiga *supplier* sebagai pilihan. Setelah proses tersebut, maka dilakukan persetujuan atas *Purchasing Order (PO)* yang telah dibuat dan disetujui oleh Manajer bagian *Purchasing* dan Direksi. Manajer akan memberikan persetujuan pembelian bahan baku

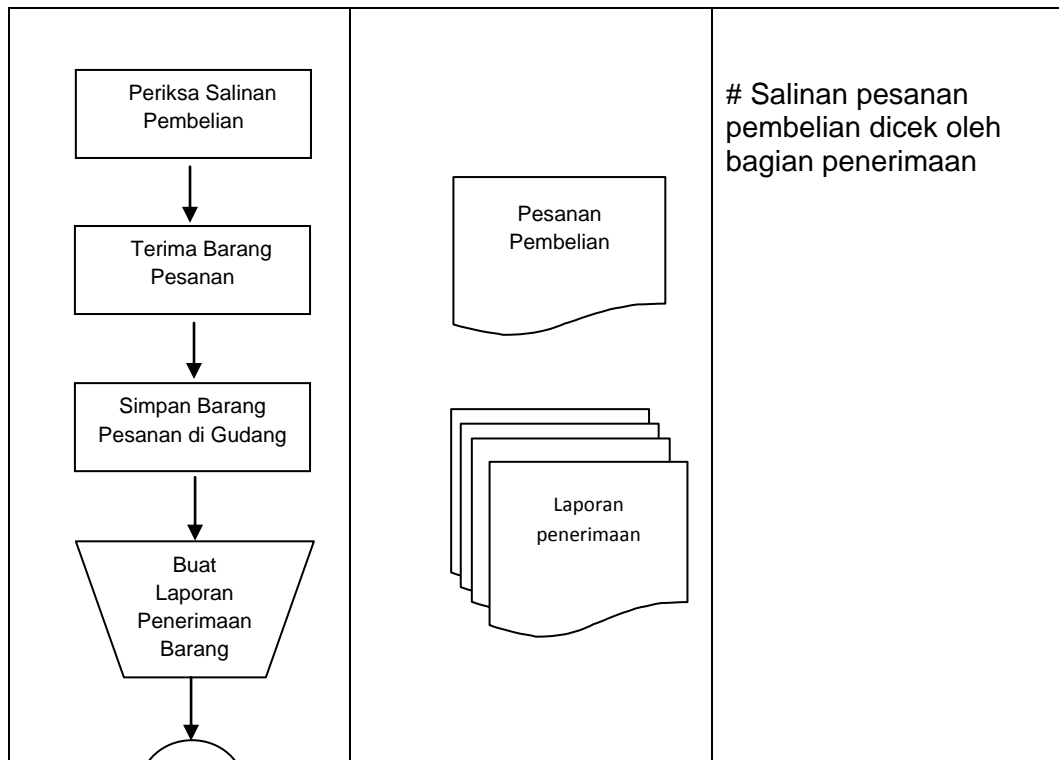
maka bagian *purchasing* mengirimkan *purchase order* yang telah diotorisasi kepada salah satu vendor yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Selain ke *vendor*, salinan PO juga diberikan kepada bagian Keuangan, bagian Penerimaan, kepada bagian Pengendalian Persediaan (Pabrik), dan juga disimpan oleh bagian *purchasing*. Berikut adalah alur dokumen (*flowchart*) prosedur pemesanan bahan baku yang dilakukan pada PT. SEPATU BATA, TBK.

3. **Prosedur Penerimaan Bahan Baku**

Setelah bahan baku yang telah di pesan datang atau sampai ke gudang, maka bagian yang bertanggung jawab atas aktivitas tersebut adalah bagian penerimaan. Bahan baku seperti tali sepatu, sol, dan pengait harus sangat diawasi dengan ketat distribusinya, dikarenakan oleh ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang perlindungan bahan baku sepatu. Setelah bahan baku diterima oleh bagian penerimaan kemudian dibuat laporan penerimaan. Sebelum dibuat laporan akan dilakukan pengecekan terlebih dahulu seperti dokumen salinan pemesanan barang, setelah itu dibuatnya laporan penerimaan barang, dan salinannya diberikan kepada kantor pusat, bagian pabrik, dan bagian keuangan. Bagian pengendalian persediaan bertugas untuk memperbaharui catatan persediaan setelah menerima laporan atas penerimaan bahan baku dari bagian penerimaan. Setelah barang tersebut diterima lalu disimpan dalam gudang untuk proses produksi selanjutnya. Berikut ini bagan alir dokumen mengenai prosedur penerimaan bahan baku.

**TABEL 4.3**  
**Flowchart Prosedur Penerimaan Bahan Baku**

PROSES	DOKUMEN	KETERANGAN
--------	---------	------------



Sumber : F. B. ATU BATA TBK

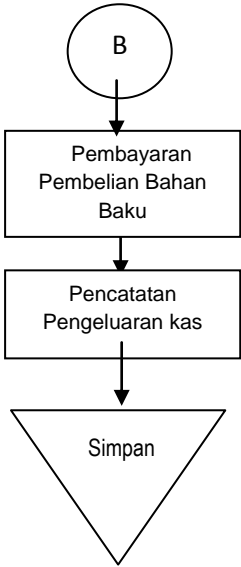
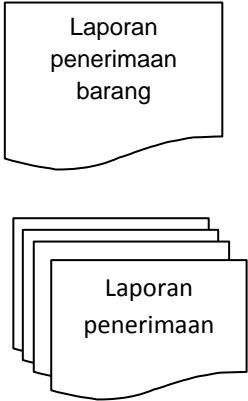
#### 4. Prosedur Pembayaran Bahan Baku dan Pencatatan

Setelah adanya proses pemesanan dan penerimaan bahan baku, maka bagian keuangan sangatlah berperan penting untuk melakukan pencatatan kewajiban atas pembelian bahan baku yang terjadi dan pembayaran atau pengeluaran kas yang dilakukan oleh manajer keuangan. Bagian keuangan juga bertanggung jawab untuk melakukan pencatatan atas pengeluaran kas dalam aktivitas tersebut. Selanjutnya, akhir dari tugas bagian keuangan adalah menyimpan dokumen-dokumen dari dokumen permintaan pembelian, *purchasing order*, laporan penerimaan, faktur, dan bukti pengeluaran kas. Semua hal tersebut dilakukan agar perusahaan memiliki bukti atas kas keluar serta dokumen pendukung lainnya untuk membuktikan bahwa kas yang keluar dari perusahaan digunakan dengan

baik sesuai ketentuannya. Berikut ini merupakan gambaran bagan alir dokumen proses pembayaran pembelian bahan baku serta pencatatannya.

**TABEL 4.4**

**Flow Chart Prosedur Pembayaran Pembelian Bahan Baku dan Pencatatan**

PROSES	DOKUMEN	KETERANGAN
 <pre> graph TD     B((B)) --&gt; A[Pembayaran Pembelian Bahan Baku]     A --&gt; B[Pencatatan Pengeluaran kas]     B --&gt; C[/Simpan/]           </pre>		<p># Salinan laporan penerimaan barang</p> <p># Dilakukan oleh manager keuangan</p> <p># Dilakukan oleh staff keuangan</p> <p># Menyimpan semua dokumen yang terkait dengan pembelian bahan baku dan pembayarannya</p>

Sumber :PT. SEPATU BATA TBK

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Siklus Pembelian Bahan Baku pada PT. Sepatu Bata Tbk bahwa prosedur pembelian bahan baku dan pengeluaran kas sudah sesuai dengan teori-teori seperti sistem akuntansi, siklus pembelian dan pengendalian internal juga sudah sesuai dengan COSO termasuk komponen-komponen yang terkandung, tetapi ada beberapa praktek dalam lapangan yang belum sesuai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan fisik persediaan yang dilakukan oleh perusahaan ternyata dilaksanakan tiap seminggu sekali. Dikarenakan dapat menutup kemungkinan hal yang tidak diinginkan seperti ditemukannya barang rusak atau barang yang sudah tidak layak diproduksi (cacat). Dalam melakukan perhitung fisik, perusahaan membuat instruksi tertulis sebagai acuan. Hal ini untuk pengendalian fisik persediaan perusahaan. Instruksi tertulis tersebut telah diikuti dengan baik dan seksama oleh *staff* bagian perhitungan fisik pada waktu dilakukan perhitungan fisik persediaan. Oleh karena itu hal ini sudah memenuhi kriteris teori yang ada, yaitu tentang pengendalian fisik yang digunakan dalam sistem akuntansi.
2. Perhitungan fisik persediaan dilaksanakan oleh pihak yang independen, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya resiko kecurangan yang dapat terjadi apabila tidak terdapat pemisahan tugas. Pemisahan tugas juga terjadi pada fungsi pembelian, fungsi penerimaan dan fungsi akuntansi. Karena akan sangat fatal apabila fungsi pembelian, penerimaan dan fungsi akuntansi tidak ada pemisahan tugas. Kemungkinan dapat terjadi pencatatan yang

berulang-ulang dengan barang yang sama, adanya perbedaan kuantitas antara persediaan yang berada digudang dengan catatan dan resiko kecurangan lainnya. Hal ini sudah memenuhi kriteria teori yang ada yaitu tentang pemisahan tugas yang termasuk salah satu aktivitas pengendalian yang sangat penting dalam suatu perusahaan.

3. Persediaan yang ada digudang sudah cukup dilindungi dan diawasi dengan menggunakan stock opname. Perusahaan menyimpan persediaan dalam suatu ruangan yang kemudian persediaan tersebut dihitung oleh staff jumlah barangnya selama setiap hari untuk mengetahui apakah ada barang yang masuk atau keluar. Hal ini sudah memenuhi kriteria kualitas pengendalian internal.
4. Pembelian bahan baku di perusahaan di otorisasi oleh manajemen yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembelian tersebut. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada, sehingga manajemen dapat memastikan semua transaksi yang diproses oleh sistem informasi valid dan sesuai dengan tujuan pihak manajemen
5. Setiap transaksi pembelian dan penerimaan barang selalu dibuatkan laporan penerimaan barang oleh staff yang bersangkutan, akan dijelaskan tanggal terimanya barang dan kuantitas barang yang diterima. Perusahaan juga menggunakan surat permintaan pembelian bernomor urut cetak. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pencatatan berulang karena setiap satu barang mempunyai satu nomor yang tidak akan sama dengan barang lainnya, sehingga dapat mengurangi resiko yang dapat terjadi. Semua barang yang masuk ke perusahaan sudah dihitung dan di cek sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan perusahaan, hal ini untuk mengetahui

apakah barang yang dipesan sudah sesuai dengan barang yang diterima. Perusahaan juga membuat catatan persediaan secara perpetual agar tidak terjadi kesalahan yang menumpuk sehingga meminimalisir resiko. Perusahaan secara periodic juga menilai selisih yang terjadi antara hasil perhitungan fisik dan catatan, sehingga apabila terdapat selisih maka dapat langsung diantisipasi. Hal-hal ini sudah sesuai dengan teori praktik yang sehat.

Adapun kelemahan yang terdapat pada PT. Sepatu Bata Tbk sesuai dengan analisis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas internal auditor dalam perusahaan belum maksimal karena jumlah tenaga internal auditor yang tersedia kurang memadai, serta kurangnya kemampuan dan keterampilan tenaga internal auditor dalam melakukan pemeriksaan secara komputerisasi.
2. Perusahaan melakukan pencatatan dan melindungi persediaan dengan orang yang sama. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori praktik yang sehat karena dapat menimbulkan kecurangan yang terjadi oleh pihak tersebut dan apabila terjadi kecurangan dalam jumlah besar akan berpengaruh terhadap jalannya perusahaan tersebut. Maka hal tersebut menjadi kelemahan pada PT. Sepatu Bata Tbk

Secara keseluruhan sistem informasi yang ada pada PT. Sepatu Bata Tbk ini telah memenuhi kriteria perusahaan yang sangat baik. Dilihat dari prosedur yang ada, flowchart sistem pembelian bahan baku dan pembayaran atas transaksi tersebut. Setelah dianalisis hanya satu faktor yang merupakan kelemahan perusahaan tersebut, yaitu tidak terdapatnya pemisahan fungsi

antara pencatatan persediaan dengan fungsi pengawasan (melindungi) persediaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak terkait, seperti berikut :

1. PT. Sepatu Bata Tbk seharusnya melakukan pemisahan fungsi antara pencatatan persediaan dengan pengawasan persediaan, seperti yang telah dijelaskan pada kesimpulan diatas, maka pemisahan fungsi tersebut sangat penting bagi perusahaan.
2. Dalam usaha untuk meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh internal auditor guna mencapai hasil pemeriksaan yang lebih baik, perlu adanya penambahan jumlah staff internal auditor.
3. Mengingat perusahaan telah menggunakan komputer untuk pengolahan data, maka secara otomatis pemeriksaan terhadap data melalui komputer harus dilaksanakan. Untuk itu perusahaan seharusnya telah memiliki auditor yang memahami dan menguasai pelaksanaan audit dengan komputer. Hal ini bisa dilakukan melalui *training* dan *development program* bagi auditor perusahaan.

### Daftar Pustaka

Akmal. 2009. **Pemeriksaan Intern**. Jakarta : Ghalia

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley, (2014), **Auditing and Assurance Services, 15th Edition**. New York: John Wiley & Sons, Inc.  
Bodnar & Hopwood. 2012. **Accounting Information Systems**, 11th Edition.

Hall, James A. 2010. **Sistem Informasi Akuntansi**. Jakarta : Salemba Empat



Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2011. **Intermediate Accounting volume 1 IFRS Edition**. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Mulyadi. 2008. **Sistem Informasi Akuntansi**. Jakarta : Salemba Empat

Mulyanto, Agus. 2009. **Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi**. Pustaka Pelajar

Reeve, James M dkk. 2009. **Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia)**. Jakarta : Salemba Empat.

Romney & Steinbart. 2011. **Accounting Information System**, 12th Edition

Sekaran, Uma. Dan Bougie, Rogie. 2009. **Research Methods for Business – A Skill Building Approach, 5th Edition**. New York: Wiley.

Suryandi, Fransisca Adelyna. 2011. **Peranan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian Intern Aktivitas Pembelian Bahan Baku Guna Mencapai Penyerahan Bahan Baku yang Tepat Waktu**. Universitas Kristen Maranatha.

Tandean, Michelle. 2012. **Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Siklus Pembelian Studi Kasus pada Hotel JWM**. Fakultas Pelita Harapan, Surabaya.

Tuanakotta, Theodorus M. 2013. **Audit Berbasis ISA (*International Standards on Auditing*)**. Jakarta : Salemba Empat.

Tunggal, Amin Widjaja. 2010. **Audit Manajemen**. Jakarta : Rineka Putra